

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata majemuk diartikan sebagai gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan (Depdikbud,1995:452). Di dalam bahasa Jepang kata majemuk diistilahkan dengan *fukugougo* (複合語). *Fukugougo* adalah kata yang terbentuk dari hasil proses penggabungan dua kata atau lebih, dimana bunyi ucapan pada suku kata bagian belakang (*gobi*) kata pertama terkadang mengalami perubahan (Ouyakagi, 2009:15). *Fukugougo* dalam bahasa Jepang terdiri atas empat bagian yaitu, nomina majemuk (複合名詞), verba majemuk (複合動詞), adjektiva majemuk (複合形容詞・複合形容動詞), dan adverbial majemuk (複合副詞). Dari keempat kelompok tersebut, verba majemuk atau *fukugou doushi* merupakan kata majemuk yang sering muncul dalam pemakaian bahasa Jepang sehari-hari.

Tanaka Eiko dalam jurnal *Aichi Daigaku Gengo to Bunka No.10* (2003: 64) menjelaskan bahwa di antara perbendaharaan kosakata bahasa Jepang dewasa ini, kelas verba merupakan kosakata dengan jumlah terbanyak dibanding kelas kata lainnya. Pernyataan tersebut didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh *Kokuritsu Kokugo Kenkyuujo* dengan judul "*Gendai Zasshi 90 Shurui no Youji Yougo*". Dari penelitian tersebut diketahui bahwa 11,4 % dari total 23,6% istilah/ terminologi yang terdapat dalam majalah yang diteliti merupakan kelompok verba. Begitu juga Morita yang melakukan penelitian terhadap *Reikai*

Kokugojiten menyimpulkan bahwa dari 11,4% verba yang termuat dalam kamus tersebut, 39,29%nya adalah kelompok verba majemuk. Kedua hasil penelitian tersebut semakin memperkuat temuan sebelumnya bahwa dari sekitar 40% verba yang terdapat dalam bahasa Jepang dewasa ini, verba majemuk merupakan kelas kata dengan jumlah terbanyak dibanding kelas kata lainnya.

Tanaka menambahkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari *fukugou doushi* sering digunakan oleh orang Jepang seperti dalam siaran televisi, koran, majalah, artikel, karya ilmiah, hingga peraturan (rambu-rambu) yang dipasang di tempat-tempat umum. Bagi orang Jepang mungkin tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan *fukugou doushi*, tetapi bagi pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing materi *fukugou doushi* cukup membingungkan (2003:63-64).

Banyaknya jumlah kosakata *fukugou doushi* khususnya yang terdapat dalam buku-buku pelajaran tingkat menengah ke atas, ditambah lagi belum adanya buku materi ajar khusus yang memuat tentang pengertian setiap kosakata *fukugou doushi* beserta proses pembentukannya menjadikan materi ini terasa sulit. Tidak jarang pembelajar menerjemahkan sebuah kosakata *fukugou doushi* misalnya *kakiageru* (書き上げる) secara leksikal, yakni *kaki* <menulis> dan *ageru* <menaikkan> sehingga tercipta makna yang ambigu yaitu *tulisan yang dinaikkan*. Padahal ketidakpahaman satu atau dua kosakata akan berpengaruh pada frase atau kalimat, juga pada pemahaman wacana secara keseluruhan. Apalagi bila dalam wacana tersebut terdapat banyak verba majemuk, dapat dipastikan pembelajar akan keliru dalam mengartikan dan memahami wacana yang dihadapinya.

Di samping itu, banyak terdapat kosakata *fukugou doushi* yang memiliki

kesamaan arti baik dari segi *aspek* maupun makna, seperti *fukugou doushi* ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru yang bermakna “permulaan” suatu kegiatan atau kejadian. Contohnya;

1. ご飯を食べ始めたとき、急に雷が鳴って停電になった。
2. ご飯を食べ出したとき、急に雷が鳴って停電になった。
3. ご飯を食べかけたとき、急に雷が鳴って停電になった。

‘Ketika saya (mulai) makan, tiba-tiba (ada) suara petir dan lampu mati’ (Yasuko, 2008:152).

Penggunaan ~hajimeta, ~dashita, dan ~kaketa pada contoh kalimat di atas sama-sama menggambarkan keadaan subjek yang pada saat ia akan memulai menyantap nasi, tiba-tiba dikejutkan oleh suara petir dan lampu mati. Dari ketiga contoh di atas, sekilas memang tampak tidak ada perbedaan dalam penggunaannya. Namun jika dilakukan analisis secara mendalam, tentu terdapat titik perbedaannya yang membedakan penggunaan ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru.

Dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan *aspek* dimulainya kegiatan/ kejadian (*aspek infinitif*), cukup menyisipkan partikel ‘lah’ dan ‘pun’ dalam kalimat tersebut seperti contoh berikut, *Ia pun berjalanlah* (Chaer, 2004). Namun dalam bahasa Jepang terdapat beragam variasi untuk menunjukkan permulaan suatu kegiatan/ kejadian, di antaranya dapat menggunakan *fukugou doushi* ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru. Hal seperti ini seringkali menjadi faktor utama pembelajar mengalami kebingungan dalam memahami dan menggunakan *fukugou doushi* khususnya terhadap *fukugou doushi* yang memiliki kemiripan baik dari *aspek* maupun makna.

Berpijak pada persoalan di atas, penulis beranggapan bahwa perlu dilakukan penelitian tentang *fukugou doushi* dari segi pengajarannya. Hal ini dimaksudkan agar pembelajar tidak merasa kesulitan dalam menghadapi kata majemuk khususnya verba majemuk. Setidaknya pembelajar menjadi paham akan kriteria pengelompokan dan unsur pembentuk verba majemuk bahasa Jepang.

Namun, sebelum lebih jauh melakukan penelitian mengenai pengajaran *fukugou doushi*, hal pertama yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan tes untuk mengukur kemampuan pembelajar dalam memahami dan menggunakan *fukugou doushi*. Tes yang dimaksud bisa berupa tes analisis kesalahan. Menurut Tarigan (1995) analisis kesalahan dianggap lebih efisien dan ekonomis dalam penyusunan rencana strategi pengajaran, karena sering dikatakan bahwa kesalahan yang terjadi pada diri pembelajar merupakan gambaran terhadap pemahaman akan sistem bahasa yang sedang dipelajarinya, dan kesalahan akan berkurang apabila tahap pemahaman semakin meningkat.

Dalam tes tersebut, tidak semua *fukugou doushi* dimasukkan ke dalam butir-butir soal dikarenakan jumlahnya yang sangat banyak. Untuk itu, perlu dilakukan pemilihan *fukugou doushi* terutama yang dari segi *aspek* dan makna memiliki kesamaan dan sering muncul dalam buku-buku pelajaran. Hal ini pun masih menyisakan persoalan bahwa banyak *fukugou doushi* yang memiliki kemiripan baik dari segi *aspek* maupun makna. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tes yang diujicobakan terhadap pembelajar bisa hanya mengambil satu jenis *fukugou doushi* yang dari segi *aspek* dan maknanya memiliki kesamaan seperti contoh yang telah dikemukakan di atas, yakni *fukugou doushi* ~*hajimeru*, ~*dasu*, dan ~*kakeru*. Kesalahan yang ditunjukkan oleh pembelajar dari hasil tes tersebut

menjadi gambaran umum seberapa paham pembelajar dalam penggunaan kosakata *fukugou doushi* yang diujicobakan.

Sebatas pengamatan penulis, belum banyak penelitian yang memfokuskan pada analisis kemampuan pembelajar dalam penggunaan *fukugou doushi*, khususnya penelitian yang dilakukan di lingkungan Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI. Pada umumnya, penelitian-penelitian yang ada lebih condong pada aspek kebahasaan yaitu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna yang terkandung dalam *fukugou doushi* yang dimaksud. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jerry (2005) dengan judul *Analisis Fukugou doushi Owaru, Kiru, Agaru, dan Shimau yang Bermakna Selesai*, Siti Rodiyah (2010) *Analisis Makna Fukugou doushi Kaeru dan Kaesu*, Dina Dwi Astartia (2010) *Analisis Fukugou doushi Dasu, Deru, Agaru, dan Ageru Dari Segi Makna dan Aspek*, dan lain sebagainya. Beberapa penelitian tersebut tidak mengetengahkan bagaimana kemampuan pembelajar terhadap *fukugou doushi*, dan faktor penyebab terjadinya kesalahan dalam penggunaan *fukugou doushi*, melainkan terbatas pada segi makna yang dihasilkan oleh masing-masing *fukugou doushi* tersebut.

Oleh karena itu untuk memperkaya penelitian yang ada, penulis bermaksud memfokuskan penelitian pada kemampuan pembelajar khususnya mahasiswa di lingkungan Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI dalam penggunaan *fukugou doushi* dengan mengangkat judul penelitian, *Analisis Kesalahan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI Dalam Penggunaan Fukugoudoushi ~Hajimeru, ~Dasu, dan ~Kakeru (Studi Deskriptif Terhadap Mahasiswa Semester 7 Tahun Ajaran 2011/2012)*. Latar belakang

memilih *fukugou doushi ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru* sebagai tema dalam penelitian ini dikarenakan ketiga *fukugou doushi* tersebut memiliki frekuensi kemunculan yang tinggi dalam buku-buku pelajaran yang digunakan, baik dalam buku *bunpou, dokkai, maupun choukai*. Disamping itu faktor yang muncul dari diri penulis terkait sulitnya memahami materi *fukugou doushi* menjadi motivasi tersendiri dalam melakukan penelitian di bidang ini.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persentase kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *fukugoudoushi ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru*?
2. Apa penyebab terjadinya kesalahan penggunaan *fukugou doushi ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru* tersebut?

Dari rumusan masalah di atas penulis batasi lagi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan meneliti tingkat kesalahan mahasiswa semester 7 Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI tahun ajaran 2011/2012 dalam penggunaan *fukugou doushi ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru*. Dari hasil persentase kesalahan yang diperoleh, dapat diketahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap ketiga *fukugou doushi* tersebut.
2. Penelitian ini akan meneliti penyebab utama terjadinya kesalahan penggunaan *fukugou doushi ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru* dengan terlebih dahulu mencari letak kesulitan yang menjadi faktor terjadinya kesalahan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persentase kesalahan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI semester 7 tahun ajaran 2011/ 2012 dalam penggunaan *fukugoudoushi ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru*.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya kesalahan penggunaan ketiga *fukugoudoushi* tersebut.

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

➤ **Manfaat Teoritis:**

Memberikan gambaran umum bagaimana persentase kesalahan mahasiswa tingkat IV Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI dalam penggunaan *fukugoudoushi ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru*. Hasil tes diharapkan bisa menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai metode pengajaran *fukugoudoushi*, karena sebuah tes akan sia-sia bila tidak diikuti dengan upaya perbaikan atau koreksi oleh pengajar dan juga pembelajar.

➤ **Manfaat Praktis :**

1. Bagi Pembelajar

Membantu pembelajar bahasa Jepang dalam memahami persamaan dan perbedaan *fukugoudoushi ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru*.

2. Bagi Pengajar

Dengan mengetahui tingkat kesalahan yang dilakukan pembelajar dalam penggunaan *fukugoudoushi ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru* diharapkan dapat menjadi umpan balik untuk mencari solusi dalam pengajaran *fukugoudoushi*,

khususnya *fukugou doushi* yang memiliki kesamaan arti baik dari segi aspek maupun makna.

3. Bagi Lembaga

Memberikan informasi mengenai tingkat kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *fukugou doushi* khususnya *fukugou doushi* yang diujikan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi pengajaran dan pembelajaran tata bahasa khususnya mengenai materi *fukugou doushi*.

4. Bagi Penulis

Secara khusus penelitian ini memberi kesempatan kepada penulis dalam mempelajari *fukugou doushi* dan unsur-unsur pembentuknya melalui berbagai macam literatur, sehingga diharapkan melalui penelitian ini penulis semakin termotivasi untuk mempelajari lebih lanjut tentang pola gramatika bahasa Jepang.

D. Metode Penelitian

1. Pengertian Metode

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Depdikbud, 1995:652). Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode deskriptif analitik untuk menjabarkan makna dan *aspek* yang terkandung dari masing-masing *fukugoudoushi* *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif analitik adalah metode untuk menganalisa suatu kasus dan merupakan cara untuk memperoleh gambaran yang

sistematis mengenai permasalahan yang diteliti. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan data yang diperoleh dari studi literatur dan membantu menggeneralisasikan hasil tes ke dalam bentuk kalimat. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisa data yang diperoleh melalui tes yang datanya berupa angka-angka yang diolah menggunakan metode statistik. Penggabungan keduanya ditujukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah yang diteliti.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Depdikbud, 1995:782). Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI semester 7 tahun ajaran 2011/ 2012.

Sedangkan sampel adalah sesuatu yang dipergunakan untuk menunjukkan sifat suatu kelompok yang lebih besar atau bagian dari populasi statistik yang cirinya dipelajari untuk memperoleh informasi tentang seluruhnya (Depdikbud, 1995: 872). Dalam penelitian ini, sampel yang dimaksud adalah mahasiswa kelas 7A.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu alat yang digunakan untuk mengumpulkan atau menyediakan berbagai data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Data penelitian adalah sejumlah informasi penting yang diperlukan untuk menjawab

masalah penelitian melalui prosedur pengolahannya (Sutedi, 2009:155). Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan dua buah instrumen yaitu tes tulis dan angket. Tes tulis berjumlah 40 butir soal yang terdiri dari dua bagian, yaitu 30 soal memilih dan 10 soal mengisi kalimat rumpang. Sedangkan angket berjumlah 10 butir pertanyaan seputar pengetahuan pembelajar terhadap *fukugoudoushi* terutama *fukugou doushi ~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*, serta letak kesulitan dalam penggunaan *fukugou doushi* dan faktor penyebab terjadinya kesulitan tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis angket tertutup dengan masing-masing pertanyaan disediakan tiga opsi jawaban.

4. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. membahas beberapa penelitian terdahulu mengenai *fukugoudoushi ~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* dengan merujuk pada beberapa referensi berikut:
 - Fukugoudoushi no Kousei to Imi Youhou
 - Gaikoku-jin no tame no Kihongo Yourei Jiten
 - Kotoba no Imi 3
 - Nihongo Bunpou Handobukku
 - Nihongo Goyou Reibunsho Jiten
 - Nihongo no Goi to Hyougen
- b. menganalisis persamaan dan perbedaan *fukugoudoushi ~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* ditinjau dari segi kata yang bisa atau tidak bisa dilekatkan dengan ketiga *fukugoudoushi* tersebut,
- c. menganalisis apakah *fukugoudoushi ~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* dapat

- saling menggantikan dalam penggunaannya terhadap suatu kalimat,
- d. membuat generalisasi secara induktif setelah diperoleh informasi yang jelas mengenai makna dari masing-masing *fukugoudoushi ~hajimeru, ~dasu, dan ~kakeru,*
 - e. menyusun instrumen penelitian, dengan terlebih dahulu merumuskan kisi-kisi soal tes dan angket,
 - f. dan terakhir mengolah data hasil tes dan angket dengan menggunakan rumus statistik yang relevan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil tes dan angket. Seperti yang telah disinggung di atas, jumlah butir soal yang terdapat dalam instrumen tes adalah 40 butir soal, dan instrumen angket terdiri dari 10 butir pertanyaan. Namun, sebelum instrumen diujikan kepada sampel utama penelitian, yaitu mahasiswa kelas 7A, terlebih dahulu akan diadakan uji validitas dan reliabilitas kepada mahasiswa di luar sampel utama penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keabsahan instrumen juga tingkat kesukaran dan daya pembeda setiap butir soal. Mengenai hal ini, penulis akan menguraikannya lebih lengkap pada bab 3.

E. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang perlunya penelitian *fukugou doushi* dilakukan, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat diadakannya penelitian ini, metode penelitian,

populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teoritis yang berisi teori-teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai *fukugoudoushi ~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*, analisis persamaan dan perbedaan *fukugoudoushi ~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*, dan teori mengenai analisis kesalahan. Dalam bab ini juga akan diulas secara singkat mengenai *fukugougo* beserta jenis-jenisnya, dan *fukugoudoushi* beserta unsur pembentuknya.

Bab III merupakan penjabaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang secara garis besar telah disajikan pada Bab I. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai pengertian metode, populasi dan sampel, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas instrumen, serta rumus statistik untuk mengolah data yang akan disajikan pada bab IV.

Bab IV merupakan pembahasan mengenai hasil temuan data yang diperoleh dari instrumen tes dan angket. Dalam bab ini akan diuraikan secara rinci mengenai data kesalahan responden dalam penggunaan *fukugoudoushi ~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* beserta penyebab terjadinya kesalahan tersebut dengan menggunakan rumus statistik yang relevan.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil temuan data juga saran atau rekomendasi kepada lembaga yang menaungi penulis dan kepada peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian yang sama yakni tentang *fukugoudoushi*.